



Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Konsumsi

Amsal Caesar Salomo¹, Nera Marinda Machdar²

¹Universitas Kristen Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: Amsalsalomo71@gmail.com¹, nmachdar@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received Juli 04, 2025

Revised Juli 19, 2025

Accepted Juli 25, 2025

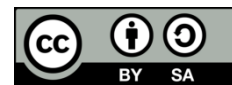
Keywords:

Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee and Financial Reporting Fraud.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of managerial ownership structure, institutional ownership and audit committee on financial statement fraud in consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Financial statement fraud is an important problem that can harm various parties, so supervision through ownership structure and audit committee becomes crucial. The research method uses secondary data in the form of company annual reports with a quantitative approach and multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that managerial ownership has a significant effect on financial statement fraud, where high managerial ownership can minimize the risk of fraud because managers as owners also have an interest in the honesty of financial statements. Institutional ownership also plays a positive role as a competent supervisor in preventing financial statement manipulation. In addition, the audit committee has a significant influence in increasing the effectiveness of supervision so that it can suppress fraud.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juli 04, 2025

Revised Juli 19, 2025

Accepted Juli 25, 2025

Keywords:

Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Kecurangan Laporan Keuangan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kecurangan laporan keuangan merupakan permasalahan penting yang dapat merugikan berbagai pihak, sehingga pengawasan melalui struktur kepemilikan dan komite audit menjadi krusial. Metode penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan dengan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dimana kepemilikan manajerial yang tinggi dapat meminimalisir risiko kecurangan karena manajer sebagai pemilik juga memiliki kepentingan dalam kejujuran laporan keuangan. Kepemilikan institusional juga berperan positif sebagai pengawas yang kompeten dalam mencegah manipulasi laporan keuangan. Selain itu, komite audit memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan sehingga dapat menekan terjadinya kecurangan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:



Amsal Caesar Salomo

Universitas Kristen Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

E-mail: amsalsalomo71@gmail.com

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting yang digunakan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditor, regulator, dan pihak terkait lainnya untuk mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Keandalan laporan keuangan bergantung pada integritas dan akurasi dalam penyusunan laporan tersebut. Dalam konteks ini, kecurangan laporan keuangan menjadi isu serius yang dapat merugikan banyak pihak. Kecurangan laporan keuangan biasanya melibatkan manipulasi informasi keuangan, penggelapan aset, dan penghindaran kewajiban pajak, yang pada akhirnya merusak transparansi pasar modal dan kepercayaan publik.

Kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan publik seringkali dikaitkan dengan pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang sering dianggap berperan adalah struktur kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan yang terdiri dari pemegang saham individu maupun institusional dapat mempengaruhi pengawasan manajerial dan keputusan-keputusan perusahaan. Pada umumnya, perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (dimiliki oleh sedikit pemegang saham besar) cenderung memiliki pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen. Di sisi lain, struktur kepemilikan yang tersebar luas sering kali kurang efektif dalam mengawasi tindakan manajer dan dapat meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan agency theory. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Tarigan, 2016:2).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi agency conflict. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi (Kadir, 2016). Kepemilikan institusional menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan.

Menurut FCGI (2002), Komite audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen. Tujuan dan manfaat dibentuknya komite audit adalah untuk



melaksanakan pengawasan independen atas proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, memberikan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan corporate governance. Efektivitas kinerja komite audit diukur melalui karakteristik dari komite audit itu sendiri antara lain independensi, keahlian, ukuran dan jumlah rapat komite audit. Independensi komite audit berhubungan dengan seberapa besar keterlibatan anggota komite audit terhadap aktivitas perusahaan. Keahlian yang dimiliki oleh anggota komite audit berhubungan dengan pengetahuan serta pengalaman dalam bidang akuntansi, keuangan dan audit.

Di Indonesia, banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berada dalam sektor manufaktur, terutama sektor konsumsi yaitu PT. Indofood Sukses Makmur yang mencakup barang-barang yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari. Sektor ini memiliki karakteristik khusus terkait dengan persaingan pasar, regulasi yang ketat, dan pengawasan yang terus meningkat dari regulator. Meskipun sektor manufaktur di Indonesia berkembang pesat, laporan kecurangan keuangan sering ditemukan di perusahaan-perusahaan ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan di sektor ini.

Selain struktur kepemilikan manajerial, faktor lain yang sering dianggap memengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga-lembaga besar, seperti dana pensiun, asuransi, atau perusahaan investasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen dan, karenanya, memiliki kemungkinan lebih kecil untuk terlibat dalam praktik kecurangan (Shleifer & Vishny, 1986).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit memiliki potensi untuk mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024.

Pada tahun 2019, hasil investigasi oleh kantor akuntan publik Ernst & Young (EY) mengungkapkan bahwa manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2017.

- Penggelembungan Piutang Usaha: Laporan keuangan menunjukkan piutang usaha sebesar Rp 2,11 triliun, sedangkan setelah restatement, jumlahnya dikoreksi menjadi Rp 485,71 miliar, mengindikasikan penggelembungan sebesar Rp 1,63 triliun
- Penggelembungan EBITDA: Terdapat penggelembungan EBITDA sebesar Rp 329 miliar, yang merupakan indikasi adanya manipulasi laba.
- Aliran Dana ke Pihak Terafiliasi: Ditemukan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama perusahaan, yang pengungkapannya tidak memadai.

Akibatnya Dua mantan direksi AISA, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto, dijatuhi hukuman penjara masing-masing selama empat tahun dan denda Rp 2 miliar subsidi tiga bulan penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada Agustus 2021. Mereka dinyatakan bersalah karena memberikan pernyataan yang tidak benar atau menyesatkan sehingga mempengaruhi harga efek di BEI.



Contoh kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi belakangan ini ialah kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero). BUMN yang bergerak di bidang koperasi dan asuransi jiwa ini mengalami gagal bayar polis asuransi JS Saving Plan karena adanya kecurangan yang sudah lama terjadi. Berdasarkan catatan BPK, Jiwasraya telah membukukan laba semu sejak 2006 dan baru diproses pada tahun 2020 lalu. Kasus ini tidak luput dari peran akuntan yang diduga sengaja melakukan dan merugikan negara hingga Rp. 16,81 triliun

Kasus pemalsuan laporan keuangan lainnya terjadi di PT Garuda Indonesia. Chairul Tanjung dan Dony Oskaria mewakili PT Trans Airways sebagai pemegang saham Garuda Indonesia dengan 25,61 persen saham. Keduanya menolak pencatatan transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero sebagai penyedia layanan konektivitas (wifi) dalam penerbangan dalam pos pendapatan. Pasalnya, hingga akhir tahun 2018 belum ada pembayaran yang diterima dari Mahata. Tetapi dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu atau Rp. 11,33 miliar (asumsi kurs Rp. 14.000 per dolar AS) pada 2018, berbeda dengan tahun 2017 yang merugi US\$216,58 juta. Kinerja ini cukup mengejutkan, karna pada kuartal III 2018 PT Garuda Indonesia masih merugi sebesar US\$114,08 juta.

Kajian Teoritis

Teori Fraud Triangle

Cressey (1953) mengemukakan kecurangan pada laporan keuangan dapat didasari tiga faktor, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Fraud triangle dapat digunakan dalam pendeteksian faktor apa yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Unsur-unsur pada fraud triangle: 1) Tekanan (pressure) merupakan kondisi yang membuat seseorang merasa berada dalam suatu keadaan yang sulit dan menjadi termotivasi melakukan kecurangan karena adanya tekanan finansial secara pribadi maupun dari atasan. Adanya kondisi tekanan seperti financial targets, financial stability, personal financial need, dan external pressure dapat mendorong kecurangan terjadi. 2) Kesempatan (opportunity) merupakan keadaan yang memungkinkan fraud dapat terjadi, tanpa adanya kesempatan sulit bagi seseorang untuk bertindak. Tiga kondisi kesempatan yang dapat digunakan untuk kecurangan, yaitu ineffective monitoring, nature of industry, dan struktur organisasi. 3) Rasionalisasi (rationalization) adalah bentuk dari suatu pemikiran atas setiap tindakan yang dianggap normal dan dapat dipahami dalam masyarakat. Pelaku kecurangan membenarkan tindakan nya karena merasa pantas mendapatkan timbal balik. Teori fraud triangle juga dapat digunakan pada beberapa bidang penelitian seperti yang dilakukan Anggraeni & Wahba (2020) pada penelitian kecurangan di bidang akademik untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Marliani & Jogi (2015) juga melakukan penelitian dengan teori fraud triangle untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pencurian kas. Sama halnya dengan penelitian Christy & Stephanus (2018) yang menggunakan analisis fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan

Teori Signaling

Teori Signaling (Teori Isyarat) dikembangkan oleh Michael Spence (1973) dan digunakan dalam konteks informasi asimetris antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal. Dalam laporan keuangan, manajemen memberikan sinyal melalui laporan yang disajikan untuk menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Namun, sinyal ini bisa dimanipulasi untuk menutupi kondisi sebenarnya, sehingga menimbulkan kecurangan laporan keuangan.

Struktur kepemilikan dan mekanisme tata kelola, seperti kepemilikan manajerial, 1383 | Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner (JPIM)



institusional, dan ukuran komite audit, berperan sebagai sinyal kualitas pengawasan dan transparansi. Investor dan pemangku kepentingan menggunakan sinyal ini untuk menilai risiko kecurangan dan integritas laporan keuangan

Kepemilikan Manajerial

Menurut Sujono dan Soebiantoro (2007) kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, karena mereka juga ikut memiliki perusahaan. Ross (1977) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri. Dengan kinerja yang meningkat maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial adalah kondisi di mana manajer memiliki saham dalam perusahaan, sehingga semakin besar kepemilikan manajerial, insentif manajer untuk mengurangi penggunaan hutang dan menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham meningkat. Munculnya kepemilikan saham dalam pihak manajemen akan menjadikan nilai perusahaan dapat meningkat karena pihak manajemen bisa melaksanakan dan selalu mengawasi perkembangan perusahaan sekaligus memperhitungkan kebijakan dividen yang terbaik dari dua sisi yaitu dari sisi pemegang saham dan kemajuan perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh investor institusi. Investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Menurut Lee et al. (1992: 61) ada perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara, sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (current earnings). Jika perubahan pada laba sekarang tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki saham dalam jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan memengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan manajemen laba.

Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (sophisticated). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (future earnings) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Penelitian Shiller dan Pound (1989) menjelaskan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain.

Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. Barnea dan Rubin (2005) menyatakan bahwa institutional shareholders, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Wening (2009) menyatakan semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai Perusahaan.



Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.
- Smith (1996) dalam teorinya menunjukkan bahwa aktivitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal ini didukung oleh penelitian Cruthley dan Hansen (1989) dalam teorinya menemukan bahwa monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat.

Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Dalam keputusan Bapepam Kep-29/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite audit dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau (2014). perusahaan publik. Jumlah komite audit yang ideal adalah 3-4 orang (Wicaksono, Dewan pengawas membentuk sebuah komite guna melakukan tindakan pemantauan. Komite dapat berfungsi sebagai pihak yang menjembatani komite manajemen dan investor untuk penyelesaian masalah atau munculnya institusi lain. Komite audit memiliki setidaknya tiga anggota, termasuk ketuanya. Selain itu, anggota komisaris juga akan menjabat sebagai ketua, dan anggota selain komisaris hanya dapat ditentukan dari kelompok eksternal yang independen. Seputar sistem pertanggungjawaban atas isi laporan keuangan yang komite audit kelola. Tugas IKAI (Ikatan Komite Audit) kepada komite audit yaitu membantu komite dalam menjalankan fungsinya untuk membantu kinerja perusahaan, melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Fungsi utama dari komite audit adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi.

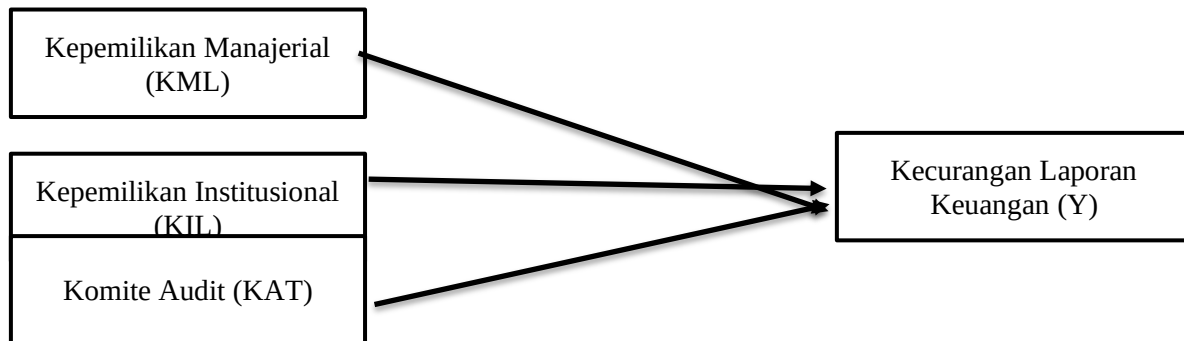
Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dilakukan manajemen dengan manipulasi perubahan total asset, sehingga hasil pengukuran perubahan total asset dijadikan tolak ukur stabilitas keuangan perusahaan (Larum et al., 2021). Fraudulent financial reporting dilakukan untuk memanipulasi perspektif pengguna informasi laporan keuangan, sehingga membuat keputusan akuntansi yang menguntungkan pihak tertentu serta biasanya pihak yang diuntungkan yaitu yang melaksanakan fraudulent financial reporting (Association of Certified Fraud Examiner, 2019).

Menurut Arens et al, 2015: 396 Kecurangan Pelaporan Keuangan adalah pengungkapan jumlah yang salah, lalai atau disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai perbuatan atau tindakan yang disengaja dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak benar. Kecurangan laporan keuangan menurut the American Institute of Certified Public Accountant (AICPA), merupakan hal yang sengaja dilakukan, memanipulasi, mengganti atau bahkan menghilangkan fakta yang material dan data akuntansi, dimana tindakan tersebut dapat mengubah keputusan investasi yang akan merugikan pihak lain.

Kerangka Teoritis

Rangkaian konsep di bawah ini akan memberikan deskripsi secara keseluruhan perihal penelitian yang akan dilaksanakan untuk menguji hipotesis.



Gambar 1. Kerangka teoritis

Keterangan :

KML :Kepemilikan Manajerial

KIL :Kepemilikan Institusional

KAT :Komite Audit

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Dalam kajian ini, penulis mengaplikasikan analisis statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk meragkum dan mendeskripsikan karakteristik data tanpa menarik kesimpulan statistik lebih lanjut, dengan tujuan memperoleh pemahaman lebih mendalam terhadap data. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengumpulkan data dalam bentuk numerik atau kuantitatif. Tujuan utamanya adalah mengukur fenomena atau variabel secara obyektif dan terukur, serta bermanfaat untuk mendeskripsikan, menganalisis, menguji hipotesis, mengidentifikasi hubungan antar variabel, dan menyajikan hasil. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite audit. Sementara itu, variabel dependen adalah Kecurangan Laporan Keuangan. Persistensi laba juga berperan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian dalam penelitian ini mempergunakan teknik kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis. Melalui penggunaan data kuantitatif yang diperlukan merupakan nilai absolut yang diambil dari rekapitulasi tahunan perusahaan sektor konsumsi yang terindeks di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2020-2024. Sumber informasi untuk penelitian ini adalah data yang sudah ada sebelumnya, dipetik dari annual report atau laporan financial yang sudah diterbitkan oleh perusahaan manufaktur. Data ini dipetik dari portal resmi Bursa Efek Indonesia dan portal resmi dari setiap instansi konsumsi.



Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Definisi operasional: tindakan manipulasi atau penyajian informasi keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, bertujuan menipu pengguna laporan keuangan. Indikator dapat berupa adanya temuan fraud, manipulasi laba, atau data audit yang menunjukkan kecurangan.

Pengukuran kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan berbagai metode yang telah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya. Salah satu pengukuran kecurangan laporan keuangan yaitu dengan metode fraud score model (F-Score) yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1996). Model F-Score menggunakan penjumlahan dua komponen yaitu accrual quality yang diproksikan dengan RSST akrual dan financial performance (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Berdasarkan metode F Score, perusahaan diprediksi melakukan kecurangan apabila nilai F Score lebih dari 1, sedangkan perusahaan dengan nilai F score kurang dari 1 maka tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Kepemilikan Manajerial (X1)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan manajerial adalah kondisi di mana manajer memiliki saham dalam perusahaan, sehingga semakin besar kepemilikan manajerial, insentif manajer untuk mengurangi penggunaan hutang dan menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham meningkat

Semakin besar kepemilikan saham pada pihak manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik. Kepemilikan manajemen diungkapkan melalui jumlah kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dan dewan komisaris dibagi dengan total keseluruhan saham perusahaan.

Kepemilikan Institusional (X2)

Menurut Riswari (2012) kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan discretionary dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Prosentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi bisa mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat tindakan penyimpangan pelaporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pihak institusional. Kepemilikan institusional diungkapkan melalui jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.

Komite Audit (X3)

Abihollah dalam Rezaee (2009) menyatakan bahwa komite audit adalah jumlah anggota dalam struktur komite audit yang disesuaikan dengan jumlah dewan direksi perusahaan. Komite ini biasanya mengikuti jumlah anggota dewan direksi dan ukuran Perusahaan. Komite Audit diukur dari jumlah total Komite Audit yang ada dalam perusahaan yang dicantumkan dalam laporan tahunan (Ardianingsih, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Dengan merinci teori dan penelitian terdahulu yang relevan, pembahasan dalam literatur review ini dapat dirangkum sebagai berikut:



Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Teori agensi mengungkapkan bahwa tujuan yang berlawanan diantara prinsipal dengan agen akan mengakibatkan timbulnya konflik dan masalah agensi. Masalah agensi yang ditimbulkan dari hubungan keagenan, yaitu moral hazard dan adverse selection. Adverse selection disebabkan oleh adanya kesenjangan informasi yang dimiliki prinsipal dan agen. Prinsipal dapat mengambil keputusan yang salah karena tidak memiliki informasi yang mencukupi. Oleh sebab itu, mekanisme pengawasan diperlukan untuk melindungi kepentingan prinsipal. Namun, mekanisme pengawasan menciptakan biaya tambahan yang dikenal sebagai agency cost. Besarnya biaya tersebut dapat dikurangi dengan penentuan struktur kepemilikan yang optimal (Haruman, 2005) . Salah satu sistem pengawasan yang dilakukan dalam rangka mencegah kecurangan laporan keuangan, yaitu melalui kepemilikan manajerial yang diukur dari persentase lembar saham manajemen perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen akan memberikan dorongan pada manajemen agar membuat keputusan yang menguntungkan prinsipal karena manajer juga merupakan bagian dari pemegang saham. Kepemilikan manajerial ini sesuai dengan pilar akuntabilitas dalam pilar corporate governance karena kepemilikan manajerial diadakan untuk mendorong manajer agar dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya dengan wajar dan transparan sesuai kepentingan perusahaan dengan memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan stakeholders.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian oleh Hanif Kamal Ananto (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kepemilikan manajerial dengan kecurangan pelaporan keuangan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan (Oryza Alifia Khomariah 2023) Kepemilikan Manajerial berpengaruh Negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rahardi dalam (Priswita & Taqwa, 2019) mendefenisikan kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak institusi lain. Institusi dalam hal ini seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memberikan dampak baik bagi perusahaan, selain menanamkan investasi yang cukup banyak, seorang pemegang saham mayoritas juga turut membantu dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan. Hal tersebut terjadi karena pemegang saham mayoritas tidak mudah percaya pada praktik manipulasi laba dalam pengambilan keputusan. Pemegang saham mayoritas juga melakukan monitoring pada pengawasan aktivitas perusahaan untuk menjamin kemakmuran para pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaqila (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Priswita & Taqwa (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh komite audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh perusahaan untuk melakukan proses pengawasan mengenai penyusunan laporan keuangan perusahaan, yang bertujuan untuk menekan sebuah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sehingga laporan keuangan perusahaan yang disajikan dapat dipercaya akan hasil informasinya. Terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki komite tersebut. Semakin besar komite audit maka



perusahaan akan memiliki sumber daya yang cukup untuk memonitor sebuah perusahaan tersebut (Novira, Basri, & Kurnia, 2018). Komite audit diharapkan dapat meningkatkan mekanisme check and balance (pengawasan dan keselarasan) dalam sebuah perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan.

Penelitian Ade Ria Irmawati (2020) menemukan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit, pengawasan terhadap laporan keuangan semakin efektif sehingga menekan kecurangan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Ashari & Krismiaji (2020) berpendapat bahwa komite audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik sehingga dapat mengurangi fraud.

Kesimpulan

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, dapat diambil hasil akhir bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal serupa juga terjadi pada komite, di mana komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Teori keagenan menjadi landasan utama dalam memahami hubungan antara principal dan agent yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan manipulasi laporan keuangan. Kepemilikan manajerial dan institusional dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal, sedangkan komite audit berperan sebagai pengawas eksternal yang memastikan transparansi dan akurasi laporan keuangan.

Daftar Referensi

- Adjani, D., & Raharja, S. (2013). Teori Keagenan dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 123-134.
- Aprilla, M. (2018). Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 12(1), 45-58.
- Hanifa, R., & Laksito, T. (2015). Kepemilikan Institusional dan Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(3), 210-222.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Permatasari, D., & Laila, N. (2021). Tata Kelola Perusahaan dan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 15(2), 99-115.
- Vousinas, G. (2019). Fraud Hexagon Theory. *National Technical University of Athens*.
- Leela, R., & Devy, S. (2017). Tekanan Eksternal dan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Manajemen*, 11(4), 78-89.
- Masrizal. (2010). Teori Agensi dan Corporate Governance. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 34-47.